



**IN HOUSE TRAINING (IHT) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN TEKNOLOGI INFORMASI TENAGA KEPENDIDIKAN
DI SMP NEGERI 1 PENGASIH, KULON PROGO, SEMESTER 1
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Mokhamad Sohin

SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 19-08-2022
Diperbaiki 26-08-2022
Diterima 30-08-2022

Kata Kunci:

In House Training
Kemampuan Teknologi
Informasi
Tenaga Kependidikan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Teknologi Informasi bidang komputer Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, Semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022 melalui *In House Training*. Penelitian Tindakan Sekolah ini termasuk jenis penelitian kolaboratif partisipatif, artinya penelitian dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan kolaborator dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo dengan alamat: Jalan Projomartani 1 pada semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022. Subjek pada PTS ini adalah tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 5 orang. Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode observasi. Teknik analisis data dalam Penilaian Tindakan Sekolah ini adalah deskriptif, untuk data kuantitatif menggunakan menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tenaga kependidikan dalam mengikuti proses IHT mencapai kategori sangat baik. Siklus I diperoleh rerata skor 18,30 atau (76,25%), pada siklus II memperoleh rerata 21,50 atau (89,58%), meningkat sebesar 13,33%. (2) setelah mengikuti IHT kemampuan tenaga kependidikan di bidang teknologi informasi meningkat. Pada Siklus 1 rerata skor kemampuan tenaga kependidikan sebesar 16,50 atau (68,75%) kategori cukup, sedangkan pada siklus II diperoleh rerata skor 19,50 atau (81,25%) kategori baik meningkat sebesar 12,50%. (3) pengelolaan kegiatan IHT yang dilakukan kepala sekolah dalam kategori amat baik. Pada siklus 1 rerata skor 20,00 atau (83,33%), siklus II rerata skor 22,00 atau (91,67%), meningkat sebesar 8,33%. Sebanyak 4 (80%) tenaga kependidikan peserta IHT memperoleh predikat baik/sangat baik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Mokhamad Sohin

SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: azizibek@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi (komputer) saat ini membuat aktivitas menjadi sangat cepat tanpa batas. Peranan teknologi komputer pada setiap aktivitas manusia menjadi sangat besar. Komputer telah menjadi media utama bagi kegiatan-kegiatan di semua sektor kehidupan termasuk dalam sektor pendidikan. Komputer telah memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur, operasi, dan manajemen sistem pendidikan dan pembelajaran. Berkat teknologi komputer ini berbagai kemudahan dapat dirasakan bukan hanya dalam proses pembelajaran oleh pendidik (guru) saja seperti persentasi mengajar, akses informasi (e-learning), dan pembuatan pembelajaran berbasis komputer, akan tetapi memberi kemudahan dan keluwesan pula terhadap pengelolaan data dan administrasi yang terkait dengan kegiatan persekolahan seperti keuangan, kesiswaan, persuratan, sarana dan prasarana, dan kegiatan penunjang lainnya seperti perpustakaan, laboratorium. Pengelolaan dan manajemen data yang baik menjadi bagian penting untuk membangun mutu sekolah. Dengan kata lain bahwa sekolah yang pembelajarannya memiliki kualitas mutu baik harus didukung oleh pengelolaan dan manajemen data sekolah yang baik pula.

Pengelolaan dan manajemen data serta layanan pendidikan lainnya di sekolah menjadi tugas utama karyawan sekolah/tata usaha yang dalam hal ini disebut dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam keberlangsungan kegiatan persekolahan secara keseluruhan. Pengertian di atas menegaskan bahwa antara tenaga kependidikan (karyawan/tata usaha) dengan pendidik (guru) terdapat hubungan yang saling terkait. Meskipun yang berhadapan langsung dengan para peserta didik adalah pendidik (guru), namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan, serta sumber belajar lain yang mendukung. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar untuk mencapai mutu pendidikan di sekolah.

Mengingat peran strategis dari tenaga kependidikan terhadap mutu pendidikan di sekolah, maka diperlukan kemampuan untuk mengelola dan memanaj data secara baik. Pemenuhan tuntutan seperti itu hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga kependidikan yang bermutu, yaitu: bertanggungjawab, memiliki etos kerja tinggi, dan didukung oleh keterampilan komputer yang memadai.

Peningkatan mutu tenaga kependidikan dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain pendampingan terprogram, pendidikan dan pelatihan, atau bentuk kegiatan lainnya yang bertujuan membantu tenaga kependidikan menyelesaikan masalah-masalah non pembelajaran secara profesional. Upaya meningkatkan kualitas tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberikan dampak positif ganda. Pertama, peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kedua, peningkatan keprofesionalan dalam bekerja. Ketiga, karena tenaga pendidikan merupakan faktor pendukung kegiatan dalam pembelajaran maka secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Salah satu kompetensi yang diperlukan untuk menjadi tenaga kependidikan yang profesional antara lain keterampilan menggunakan teknologi informasi komputer.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pengasih yang pernah mendapat predikat sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Sekolah Rujukan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, termasuk sarana komputer beserta kelengkapannya seperti laboratorium

komputer dan jaringan internet yang memadai. Sarana yang lengkap seperti itu harus didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten agar dapat mendukung dan mengimbangi mutu akademik sekolah, baik dari sisi pendidik (guru) maupun tenaga kependidikan (karyawan).

Secara umum karyawan tenaga/kependidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pengasih sudah dapat bekerja menggunakan komputer. Akan tetapi dalam mengerjakan tugas administrasi ada kecenderungan tampilan hasil kurang baik, hasil kurang sempurna (tidak teliti), salah ketik, kurang menguasai formula dalam aplikasi excell, kurang memahami lambang dan fungsi toolbar, hasil pencetakan yang tidak sempurna, dan lainnya. Dalam hal pengelolaan dan penyimpanan data tidak rapih sehingga memerlukan waktu yang sangat lama saat mencari file atau file tidak diketemukan. Kondisi seperti ini mengganggu pelayanan prima kepada warga sekolah dan pihak luar/masyarakat.

Penguasaan komputer yang kurang baik disebabkan karena beberapa hal, seperti: bukan lulusan program studi komputer, belajar secara otodidak, jarang sekali atau bahkan tidak pernah mengikuti pendidikan dan latihan komputer. Dengan kemampuan kompetensi komputer yang terbatas seringkali menyebabkan pekerjaan tidak bisa dilaksanakan secara cepat dan tepat waktu, terjadi kesalahan dan mengulang-ulang pekerjaan, pencarian data memerlukan waktu lama, data hilang dan permasalahan lainnya terkait dengan administrasi sekolah. Untuk meningkatkan kemampuan bidang komputer bagi para pendidik tersebut perlu diadakan kegiatan seperti pendampingan, workshop, *In House Training* (IHT), mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan atau instansi lain. Melalui kegiatan seperti ini diyakini akan menambah pengetahuan dan keterampilan tenaga kependidikan di bidang teknologi informasi, sehingga akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dirasa perlu ada penelitian tindakan sekolah berupa *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi bagi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, DIY.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan November 2021 (lama pelaksanaan 4 bulan). Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, DIY pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Jumlah tenaga kependidikan sebanyak 5 orang, terdiri dari tenaga kependidikan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 2 orang.

Penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru diperjelas dengan kata-kata.

Penelitian ini menggunakan metode dan rancangan penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988: 10) yang mencakup kegiatan sebagai berikut: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Setiap siklus saling terkait dan pelaksanaan kedua siklus tersebut selama kurang lebih 4 (empat) bulan, mulai tanggal 19 Agustus sampai dengan tanggal 8 November 2021.

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan tenaga kependidikan dalam menggunakan komputer untuk menyelesaikan dan

mendokumentasi pekerjaannya. Kemudian, merancang pemecahan masalah dalam bentuk *In House Training* (IHT). Selanjutnya, merencanakan pelaksanaan IHT, yaitu menentukan waktu pelaksanaan, tempat, dan menyiapkan materi. Tahap berikutnya, menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi peserta melaksanakan IHT, hasil kerja (produk) peserta, dan peneliti menyampaikan materi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan IHT seperti yang telah direncanakan. Tahap observasi dibagi menjadi dua yaitu pengamatan proses (peserta mengikuti IHT) dan pengamatan peneliti menyampaikan materi. Pengamatan proses meliputi pengamatan terhadap seluruh peserta dalam mengikuti kegiatan dan pengamatan terhadap progres hasil kerjanya. Terakhir adalah tahap refleksi untuk menentukan kekurangan yang terjadi dalam kegiatan yang sudah dilaksanakan dan akan diperbaiki di pertemuan selanjutnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, dikelompokkan sesuai masalah. Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif, grafik, atau dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif.

Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung rata-rata peningkatan kinerja berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dengan rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase peningkatan kinerja. Adapun cara menghitung hasil (skor) yang diperoleh dengan rumus mean atau rerata nilai yang telah ditentukan.

Analisis data deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut: Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas.

Indikator keberhasilan proses dilihat dari adanya peningkatan rerata pelaksanaan tenaga kependidikan mengikuti *In House Training* (IHT). Keberhasilan produk/hasil kerja peserta IHT dapat dilihat dari peningkatan rerata tenaga kependidikan menguasai komputer siklus I sampai siklus II. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dikatakan berhasil apabila rerata kepala sekolah sebagai peneliti melaksanakan IHT mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 71 dan persentase peserta IHT yang mendapatkan nilai di lebih dari sama dengan 71 (kategori baik) mencapai 75%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Observasi Proses Tenaga Kependidikan Dalam IHT

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kualitas proses pelaksanaan *In House Training* (IHT). Peningkatan kualitas proses tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan pelaksanaan peserta dalam melaksanakan IHT. Terdapat 6 aspek/indikator yang diamati, tiap aspek memiliki skor 1-4 dengan rincian skor (1) rendah, skor (2) sedang, skor (3) tinggi, dan skor (4) sangat tinggi.

Dari data observasi siklus I pertemuan ke-1, terdapat 3 aspek (kesiapan tenaga kependidikan, keaktifan, dan kerja sama sebagai peserta IHT) mendapat hasil kategori baik

meskipun masih pada level bawah. Sedangkan, 3 aspek lainnya (menyiapkan alat yang seharusnya dibawa terutama laptop, datang tepat waktu, peran aktif dalam IHT) baru mencapai kategori cukup. Rerata pencapaian aspek proses tenaga kependidikan mengikuti IHT mencapai nilai 70,83 (kategori cukup). Pencapaian nilai proses peserta IHT, 1 orang (20%) mencapai nilai baik, 4 orang (80%) mencapai nilai cukup. Beberapa tenaga kependidikan kurang fokus pada IHT, tidak datang tepat waktu, dan kurang memiliki peran aktif dalam kegiatan. Hal itu berdampak pada tingkat pencapaian aspek proses tenaga kependidikan mengikuti kegiatan. Permasalahan ini disebabkan oleh banyaknya tugas kerja yang harus diselesaikan tepat waktu bersamaan dengan pelaksanaan IHT.

Pada tahap siklus I pertemuan ke-2, terdapat 5 aspek (kesiapan tenaga kependidikan mengikuti IHT, kehadiran, keaktifan, upaya memecahkan masalah yang dihadapi, dan kerja sama dalam kegiatan) mencapai kategori baik (tinggi), sementara 1 aspek (kelengkapan yang harus dibawa) mencapai skor sangat tinggi. Rerata pencapaian aspek proses tenaga kependidikan mengikuti IHT mencapai nilai 81,67 (kategori baik). Indikator kesiapan mengikuti kegiatan berkaitan dan kesiapan mental, motivasi diri untuk melakukan suatu kegiatan, indikator kehadiran berkaitan dengan kedisiplinan bekerja, indikator peran keaktifan berkaitan dengan kreatifitas dalam bekerja, sedangkan kerja sama berkaitan dengan semangat kebersamaan dalam kerja tim. Kelima indikator yang mencapai kategori baik tersebut merupakan unsur pokok dalam suatu kelompok/organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, nilai pencapaian proses peserta mengikuti IHT, 1 orang (20%) mencapai kategori amat baik, 3 orang (60%) mencapai kategori baik, dan 1 orang (20%) mencapai kategori cukup.

Pada siklus II, perubahan IHT dari klasikal menjadi kelompok yang lebih kecil dirasa tepat dalam pelatihan ini. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil baik proses aktifitas, maupun hasil kerja tenaga kependidikan peserta IHT. Peningkatan ini dibuktikan adanya peningkatan prosentasi pencapaian aspek/indikator dari pada siklus II dibandingkan siklus I. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa hal yang masih perlu dioptimalkan. Kendala pada siklus I sudah dapat diatasi sehingga kualitas proses IHT peningkatan kompetensi teknologi informasi bidang komputer bagi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih berhasil baik.

Siklus II pertemuan ke-1 rerata pencapaian aspek proses tenaga kependidikan mengikuti IHT mencapai nilai 89,17 (kategori amat baik). Aspek yang belum mencapai nilai maksimal pada indikator keaktifan mengikuti IHT, kemauan berusaha memecahkan masalah, dan kerja sama. Untuk itu maka kepala sekolah sebagai peneliti dapat mengupayakan agar pada pertemuan selanjutnya peserta IHT lebih aktif, berani mencoba menggunakan fasilitas dalam menu bar tanpa rasa takut salah, dan meningkatkan kerja sama untuk saling berbagi keterampilan yang dimilikinya dengan sesama peserta lainnya. Nilai pencapaian proses peserta mengikuti IHT, 4 orang (80%) mendapatkan kategori amat baik, 1 orang (20%) masih mendapat kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan ke-2, rerata pencapaian aspek proses tenaga kependidikan mengikuti IHT mencapai nilai 90,00 (kategori amat baik) atau mengalami kenaikan sebesar 10,83. Semua aspek sudah mencapai hasil minimal baik. Nilai pencapaian proses peserta mengikuti IHT, 4 orang (80%) mendapatkan kategori amat baik, 1 orang (20%) mendapat kategori baik. Perbandingan rerata pencapaian proses peserta melaksanakan IHT pada siklus I dan II seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Pencapaian Proses Tenaga Kependidikan Melakukan IHT Siklus I dan Siklus II

Kategori	Nilai pencapaian proses peserta IHT			
	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Amat Baik	1	20	4	80
Baik	3	60	1	20
Cukup	1	20	0	0

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa proses IHT untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi bagi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih berjalan dengan baik.

3.2 Observasi Hasil Kerja Tenaga Kependidikan Dalam IHT

Dari data observasi siklus I pertemuan ke-1, rerata pencapaian aspek hasil kerja tenaga kependidikan saat pelaksanaan tindakan IHT sebesar 62,50. Aspek nomor 1 (menguasai dasar-dasar operasional Microsoft Word/Excel) masuk kategori baik. Aspek nomor 3 (memiliki keterampilan bekerja dengan cepat, tepat, dan teliti menggunakan Microsoft Word/Excel) dan nomor 4 (mampu menghasilkan lembar kerja dengan layout baik dari Microsoft Word/Excel untuk menunjang kinerjanya) baru mencapai kategori cukup. Sedangkan, aspek nomor 2 (mampu menggunakan isi menu dalam Microsoft Word/Excel secara tepat), 5 (dapat membuat sistem penyimpanan data dalam folder sesuai kebutuhan sehingga mudah dicari), 6 (dapat menyimpan file dalam folder, menyimpan file pada folder yang sesuai, mencari file dengan mesin pencari) mendapat kategori kurang. Peserta IHT belum dapat bekerja menggunakan komputer secara cepat dengan hasil bagus karena kemampuan menggunakan fasilitas yang ada dalam menu bar dalam komputer juga masih terbatas. Cara menyimpan data dalam komputer belum tertata dengan baik sehingga menyulitkan pencarian data/file yang pernah dibuatnya. Rerata pencapaian hasil kerja peserta IHT 4 orang (80%) mendapat kategori cukup, 1 orang (20%) mendapat hasil kategori kurang. Dengan kondisi seperti ini dirasa tepat jika para tenaga kependidikan diberikan pelatihan komputer seperti kegiatan IHT.

Pada siklus I pertemuan ke-2 pencapaian rerata indikator hasil kerja mencapai 75. Dari 6 aspek 4 diantaranya mencapai kategori baik, sedangkan 2 lainnya mencapai kategori cukup. Rerata pencapaian hasil kerja 1 orang (20%) mendapatkan kategori amat baik, 3 orang (60%) mendapatkan kategori baik, dan 1 orang (20%) mendapat kategori cukup. Peserta sudah menguasai dasar-dasar pengoperasian Microsoft Words dan Excel, mampu menggunakan menu secara tepat, lembar kerja dengan lay out yang cukup baik, dapat membuat folder, menyimpan file pada folder yang sesuai, dan mencari dengan mesin pencari. Namun, masih belum mencapai keterampilan bekerja secara cepat dan tepat, serta kurang mahir mencari data menggunakan mesin pencari.

Siklus II pertemuan ke-1 rerata pencapaian aspek hasil kerja sebesar 79,17 atau mengalami kenaikan sebesar 4,17 dari pertemuan sebelumnya. Pencapaian hasil kerja IHT 1 orang (20%) mendapat kategori amat baik, 3 orang (60%) mendapat kategori cukup, dan 1 orang (20) mendapat kategori cukup. Aspek keterampilan bekerja menggunakan komputer, hasil kerja dengan tampilan yang baik, keterampilan mendokumentasi dan memanfaatkan mesin pencari perlu ditingkatkan pada pertemuan berikutnya.

Siklus II pertemuan ke-2, rerata pencapaian aspek hasil kerja melaksanakan IHT sebesar 83,33 (kategori baik). Hasil analisis diskriptif pencapaian hasil kerja terhadap 5 tenaga kependidikan peserta IHT menunjukkan bahwa 2 orang (40%) mencapai kategori amat baik, 2

orang lagi (40%) mencapai kategori baik, dan sisanya 1 orang mendapatkan kategori cukup. Dengan kata lain 80% peserta IHT sudah memiliki kemampuan minimal baik dalam bidang komputer, dan 20% memiliki kemampuan cukup. Hasil ini menunjukkan *In House Training* (IHT) meningkatkan kemampuan teknologi informasi bagi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih berdampak baik terhadap para peserta.

Kegiatan IHT dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia yang ada di sekolah, selaras dengan pendapat Basri dan Rusdiana (2015: 227) yang mengatakan bahwa *In House Training* adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi. Perbandingan rerata pencapaian hasil kerja peserta IHT dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Pencapaian Hasil Kerja Tenaga Kependidikan Melakukan IHT Siklus I dan Siklus II

Kategori	Nilai pencapaian hasilkerja peserta IHT			
	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Amat Baik	1	20	2	40
Baik	3	60	2	40
Cukup	1	20	1	20

Hasil pencapaian keterampilan harus terus diulang-ulang dan dipraktikan dalam kerjanya agar dapat mencapai keterampilan tingkat tinggi. Pemahaman langkah kerja secara berulang dalam belajar keterampilan akan membantu peserta memiliki keterampilan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat W.S. Winkel (1996: 339-340) yang menjelaskan bahwa dalam belajar keterampilan motorik terdapat dua fase, yakni fase kognitif dan fase fiksasi.

3.3 Observasi Kepala Sekolah Melaksanakan IHT

Siklus I pertemuan ke-1 hasil observasi kepala sekolah diperoleh rerata nilai pencapaian 79,17 dengan kategori baik. Aspek penting yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya adalah meningkatkan performanya dalam menyampaikan materi, memperbaiki cara merespon peserta, semakin memberdayakan peserta dalam kegiatan IHT, dan lebih memotivasi peserta kegiatan agar mereka makin merasakan pentingnya menguasai teknologi informasi untuk mendukung kerjanya

Siklus I pertemuan ke-2 hasil observasi kepala sekolah diperoleh rerata nilai pencapaian 87,50 dengan kategori amat baik. Hasil ini mengalami kenaikan sebesar 8,33 dari rerata pertemuan sebelumnya (79,17). Kepala sekolah sebagai peneliti sudah menguasai materi, materi yang dipilih sudah sesuai dengan tema, dan terampil menggunakan media. Kepala sekolah juga menguasai materi. Di sisi lain kepala sekolah harus terus mendorong peserta lebih aktif dan mencoba fasilitas yang ada dalam menu bar/fasilitas dalam komputer

Siklus II pertemuan ke-1 hasil observasi kepala sekolah diperoleh rerata nilai pencapaian 91,67 dengan kategori Amat Baik. Kepala sekolah harus selalu mengingatkan peserta IHT agar setiap memulai lembar kerja diawali setting margin agar mendapatkan lay out yang baik.

Dalam pertemuan terakhir rerata nilai pencapaian kepala sekolah melaksanakan IHT sebesar 91,67 atau sama dengan pertemuan sebelumnya. Perbandingan pencapaian kepala sekolah melaksanakan IHT siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dalam diagram 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-Rata Pencapaian Skor Kepala Sekolah Melakukan IHT Siklus I dan Siklus II

Karena hasil pencapaian proses, hasil kerja, dan kepala sekolah melaksanakan IHT telah mencapai kategori baik, maka siklus penelitian ini dianggap sudah cukup. Hal ini sesuai pendapat Endang Mulyatiningsih (2011: 70 – 71) yang mengatakan bahwa siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan, dan hasil belajar maksimum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pelatihan *In House Training* (IHT) merupakan langkah tepat untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih. Langkah ini diawali dengan kegiatan IHT secara klasikal. Kegiatan IHT ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada siklus I kegiatan dilakukan secara klasikal. Untuk meningkatkan kemampuan yang lebih baik lagi maka pada siklus II dilakukan variasi kegiatan dari IHT model klasikal menjadi IHT dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

Pelaksanaan kegiatan *In House Training* dapat membantu meningkatkan kemampuan teknologi informasi tenaga kependidikan. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil pencapaian kegiatan tenaga kependidikan dalam setiap siklusnya seperti berikut ini:

Rata-rata perolehan skor proses tenaga kependidikan mengikuti IHT pada siklus I sebesar 18,30 atau 76,25% meningkat pada siklus II menjadi 21,50 atau 89,58%, mengalami kenaikan sebesar 13,33%. Pencapaian 89,58 (sangat baik) telah melebihi kriteria keberhasilan minimal baik yaitu mencapai angka lebih atau sama dengan 71 (71).

Rata-rata perolehan skor hasil kerja tenaga kependidikan dalam IHT pada siklus I sebesar 16,50 atau 68,75% meningkat pada siklus II menjadi (19,50) atau (81,25%), mengalami kenaikan sebesar 12,50%. Pencapaian 81,25 (baik) telah melebihi kriteria keberhasilan minimal baik yaitu mencapai angka lebih atau sama dengan 71 (71).

Rata-rata perolehan skor kepala sekolah melaksanakan IHT pada siklus I sebesar 20,00 atau 83,33% meningkat pada siklus II menjadi 22,00 atau 91,67%, mengalami kenaikan sebesar 8,33%. Jumlah tenaga kependidikan peserta IHT yang mencapai predikat minimal baik mencapai 80%. Pencapaian predikat minimal baik tersebut telah melebihi kriteria keberhasilan, yaitu lebih dari 75% peserta IHT predikat baik.

Berdasarkan hasil penelitian *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pengasih, maka peneliti

memberikan saran kepada pihak-pihak terkait antara lain sebagai berikut: (a) Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk menerapkan model *In House Training* sebagai salah satu alternatif model pelatihan, karena model pelatihan ini efektif untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia di sekolah. (b) Bagi tenaga kependidikan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah. Dengan meningkatnya kemampuan di bidang komputer, manajemen sekolah yang berkaitan dengan data akan diproses dengan cepat, akurat, dan terdokumen dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Basri, H., & Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Mulyatiningsih, Endang 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.